

Analisis Studi Kasus terhadap Dampak Anak Broken Home pada Kesehatan Mental dan Pembelajaran

Study Analysis of the Impact of Broken Home Conditions on Mental Health and Learning

A. Fawziyah

Universitas Negeri Makassar

Email: andifawziahalam@gmail.com

M. Amirullah

Universitas Negeri Makassar

Email: amirullah14@unm.ac.id

Article Info

Received : 30 October 2025
Revised : 10 November 2025
Accepted : 20 November 2025
Published : 30 November 2025

Keywords: *Broken Home; Kesehatan Mental; Pembelajaran; Remaja.*

Kata kunci: *Broken Home; Mental Health; Learning; Adolescents*

Abstract

The increasing number of broken home cases among adolescents has become an urgent social issue due to its serious impact on mental health and academic learning. This study aims to describe the effects of a broken home condition on the mental well-being and learning process of a female adolescent in Makassar, using a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving a high school student whose parents are separated, as well as supporting informants including a guidance counselor and a close friend. The data were analyzed through thematic analysis consisting of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and validation through member checking and source triangulation. The findings indicate four major results: (1) the broken home situation triggers emotional distress such as anxiety, deep sadness, loss of motivation, and behavioral changes; (2) cognitive functions such as concentration and memory are disrupted, which negatively affects academic achievement; (3) social withdrawal and difficulty building interactions at school emerge as adaptive responses; and (4) social support from teachers, peers, and school counselors plays a crucial role in emotional recovery. The study concludes that the broken home condition significantly influences adolescents' mental health and learning process, with implications for schools to strengthen responsive counseling services and enhance collaboration with parents to ensure continuous support. Keywords: Broken Home; Mental Health; Learning; Adolescents.

Abstrak

Meningkatnya kasus broken home pada kalangan remaja menjadi masalah yang mendesak karena memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental dan proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kondisi

broken home terhadap kesehatan mental dan pembelajaran seorang remaja perempuan di Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan seorang siswi SMA sebagai informan utama, serta guru Bimbingan Konseling dan teman dekat sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta validasi dengan member check dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama, yaitu: (1) kondisi broken home memicu tekanan emosional berupa kecemasan, kesedihan, hilangnya motivasi, dan perubahan perilaku; (2) terganggunya fungsi kognitif seperti konsentrasi dan daya ingat yang berdampak pada penurunan prestasi akademik; (3) munculnya perilaku menarik diri dan kesulitan menjalin interaksi sosial di sekolah; dan (4) dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan konselor berperan penting dalam pemulihian emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa broken home memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental dan pembelajaran remaja, dengan implikasi bahwa sekolah perlu memperkuat layanan konseling responsif dan meningkatkan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan dukungan berkelanjutan.

How to cite: A. Fawziyyah, M. Amirullah. "Analisis Studi Kasus terhadap Dampak Anak Broken Home pada Kesehatan Mental dan Pembelajaran", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 4 (2025): 189-197. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: 2025, A. Fawziyyah, M. Amirullah



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah ruang pertama yang membentuk rasa aman, pola pengelolaan emosi, dan kebiasaan belajar anak. Ketika hubungan orang tuanya mengalami retakan atau terputus, anak seringkali kehilangan fondasi tersebut sehingga muncul perasaan tidak stabil, cemas, dan mudah terganggu konsentrasinya. Pengalaman hidup di rumah yang penuh ketegangan membuat anak harus menanggung beban emosional yang sebenarnya tidak seharusnya menjadi tanggungannya, dan beban ini seringkali tampak pada cara anak berinteraksi di sekolah, seperti menutup diri, menurun partisipasi, dan hilang minat pada kegiatan belajar. Dampak emosional yang terus-menerus bila tidak ditangani dapat berkembang menjadi masalah kesehatan jiwa yang mengganggu fungsi sehari-hari anak, termasuk prestasi akademik dan hubungan sosialnya di lingkungan sekolah (Ratu et al., 2024).

Perubahan suasana batin anak yang disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis sering tampil lewat gejala yang mudah dikenal: tidur terganggu, mudah marah, cepat lelah, dan kesulitan mempertahankan perhatian saat pembelajaran berlangsung. Gejala-gejala ini bukan sekadar masalah perilaku yang berlalu, melainkan sinyal bahwa proses kognitif anak seperti memori kerja dan kemampuan memusatkan perhatian terganggu karena beban psikologis. Akibat nyata yang muncul adalah penurunan kualitas hasil belajar meskipun kemampuan intelektual dasar anak tidak berubah, sehingga evaluasi akademik semata tidak cukup untuk memahami kebutuhan dukungan yang sebenarnya diperlukan. Pengamatan di berbagai lapangan menunjukkan hubungan yang

konsisten antara tekanan rumah tangga dan penurunan motivasi serta keterlibatan anak dalam proses pengajaran (Pratiwi & Yunarman, 2024).

Pengalaman anak dalam keluarga yang retak juga membentuk pola hubungan interpersonal yang selanjutnya mempengaruhi cara mereka belajar bersama teman dan guru. Anak yang merasa tidak aman di rumah cenderung menarik diri atau, sebaliknya, menunjukkan perilaku mencari perhatian yang mengganggu proses pembelajaran kolektif. Kedua respon itu sama-sama merugikan: menarik diri membuat anak kehilangan kesempatan belajar sosial, sementara mencari perhatian berulang kali mengalihkan energi yang seharusnya dipakai untuk memahami materi pelajaran. Dalam banyak kasus, dukungan ramah dari guru dan teman sejawat terbukti menjadi penyanga penting yang membantu anak tetap terlibat di sekolah meskipun kondisi keluarga kurang stabil. Temuan di lapangan pentingnya pendekatan hangat dan berkelanjutan dari lingkungan pendidikan untuk mengurangi efek negatif yang muncul di rumah (Alfin Nur Kholil et al., 2023).

Selain pengaruh emosional dan sosial, faktor praktisnya seperti perubahan ekonomi dan pola pengasuhan setelah perpecahan keluarga juga memberi pengaruh langsung pada akses dan kontinuitas belajar anak. Perubahan pengaturan rumah, pengurangan waktu atau kualitas pendampingan orang tua, hingga beban tugas baru di rumah dapat mengurangi waktu belajar terstruktur dan sumber belajarnya. Kondisi seperti ini berpotensi memperlebar ketegangan akademik antara anak yang menghadapi keretakan keluarga dan teman seusianya yang mendapat dukungan penuh. Oleh karena itu, intervensi yang efektif perlu mempertimbangkan aspek emosional sekaligus kebutuhan praktis anak agar strategi pemulihan menjadi menyeluruh dan berkelanjutan (Munawaroh & Rozie, 2024).

Memperhatikan keseluruhan gambaran tersebut, penelitian yang menelaah pengalaman anak dari keluarga retak harus memusatkan perhatian pada hubungan timbal balik antara kondisi rumah, kesehatan mental, dan hasil belajar. Dengan memahami pola bagaimana tekanan keluarga merembet ke kehidupan belajar di sekolah, dapat dirancang intervensi yang tidak hanya menangani gejala di sekolah, tetapi juga memperkuat sumber dukungan di rumah dan masyarakat sekitar. Upaya kolaboratif antara keluarga, tenaga bimbingan, guru, dan komunitas menjadi kunci agar anak mendapat lingkungan yang mendukung proses penyembuhan dan pembelajaran kembali. Dengan kerangka perhatian seperti ini, harapannya dampak negatif pada kesehatan jiwa dan prestasi belajar dapat diminimalkan sehingga anak kembali memperoleh kesempatan berkembang secara optimal (Fauziah & Nurfarhanah, 2024).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami pengalaman dan dampak keluarga yang tidak harmonis pada seorang perempuan di Kota Makassar. Informan dipilih secara sengaja: satu perempuan yang mengalami kehilangan peran ayah akibat konflik orang tua dan bersedia menjadi narasumber. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara semi-terstruktur mendalam karena memberi keseimbangan antara panduan pertanyaan dan kebebasan untuk mengeksplorasi cerita informan secara kontekstual; Pendekatan umum ini dipilih untuk menggali pengalaman pribadi yang kompleks. Wawancara dilakukan dua kali kepada

informan agar data lebih lengkap, memungkinkan klarifikasi jawaban awal dan jenis aspek yang belum muncul pada pertemuan pertama (Rahmawati & Halimah, 2024).

Perekaman menggunakan perekaman di telepon untuk memastikan dokumentasi yang akurat dan memudahkan pembuatan transkrip kata demi kata. Setelah transkripsi dibuat, data dianalisis secara tematik dengan langkah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola makna yang muncul dari pengalaman informan; Proses ini dilengkapi dengan teknik validasi seperti pemeriksaan anggota (member check) dan triangulasi sumber untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Seluruh proses pengumpulan dan analisis mengikuti praktik umum dalam penelitian kualitatif guna menjamin ketajaman interpretasi dan akurasi data (Anak, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman tumbuh tanpa kehadiran ayah memberikan dampak yang kuat terhadap kondisi batin dan perkembangan informan. Sejak mulai memahami perbedaan antara dirinya dan teman-temannya, muncul rasa kehilangan yang menjadikannya lebih sensitif terhadap berbagai situasi. Perasaan sedih yang awalnya samar-samar berkembang menjadi beban emosional yang mempengaruhi kesehariannya. Informan menggambarkan bahwa perubahan mood yang tidak stabil, kecenderungan untuk menangis, dan munculnya rasa hampa menjadi bagian dari proses yang harus ia hadapi dalam waktu yang panjang. Kondisi ini menggambarkan bagaimana dinamika keluarga yang tidak utuh dapat membentuk cara seorang remaja melihat dirinya dan lingkungannya.

Dampak tersebut tidak berhenti pada ranah emosional saja, tetapi juga mencakup aspek akademik. Informan mengalami kesulitan untuk fokus, mudah terganggu, dan merasa cepat lelah secara mental. Situasi ini membuat proses pembelajaran di kelas menjadi terganggu, sehingga menimbulkan penurunan hasil belajar serta beberapa teguran dari guru. Sikap melamun, sulit mengerjakan tugas, dan rasa malas belajar bukan muncul karena ketidakmampuan, tetapi karena pikiran yang dipenuhi beban emosional. Keadaan ini tampak betapa kuatnya hubungan antara kondisi perasaan dengan kemampuan seorang remaja untuk menjalankan rutinitas sekolah.

Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam pengalaman informan. Ia mengakui ada rasa iri ketika melihat interaksi hangat antara teman-teman dengan ayah mereka. Perasaan itu muncul bukan karena ingin memiliki hidup yang sama dengan orang lain, tetapi karena ia merasakan kehampaan yang tidak pernah terisi. Hal ini menunjukkan bahwa perpisahan orang tua bukan sekadar mengubah struktur keluarga, tetapi juga mempengaruhi cara anak berhubungan dengan dunia luar. Perasaan berbeda, kurang lengkap, atau tidak seberuntung orang lain dapat mengurangi rasa percaya diri dan membuat remaja lebih mudah merasa tersisih.

Meski beban emosional yang dialami cukup berat, ada beberapa hal yang membantu informan untuk tetap bertahan. Kehadiran teman dekat, guru yang memahami situasi, serta kesempatan untuk bercerita di ruang konseling menjadi penopang penting dalam proses penyesuaian dirinya. Dukungan seperti ini memberi ruang bagi informan untuk melepaskan tekanan dan perlahan belajar memahami perasaannya. Lingkungan yang

memberi kenyamanan dan rasa aman terbukti membantu remaja menghadapi kondisi keluarga yang menekan, sekaligus menjadi faktor protektif agar kondisi emosional tidak semakin memburuk.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman perpisahan orang tua dapat meninggalkan jejak panjang pada perkembangan remaja. Dampaknya menyentuh aspek emosional, akademik, dan sosial, sehingga memerlukan perhatian yang menyeluruh dari berbagai pihak. Keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu remaja membangun ketahanan dan mengembangkan cara menghadapi situasi sulit. Dukungan yang hangat, kesempatan untuk bercerita, dan akses pada pendampingan profesional dapat membantu remaja mengurangi beban batin dan kembali menemukan keseimbangan dalam hidupnya. Temuan ini menegaskan bahwa remaja dengan kondisi keluarga yang tidak utuh tetap memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang dengan baik selama mereka berada dalam lingkungan yang memadai dan mendukung.

3.2. Pembahasan

Pengalaman informan menunjukkan bahwa perasaan kehilangan dan kekurangan bermula sejak menyadari ketidakhadiran figur ayah, dan perasaan itu tidak hilang begitu saja seiring berjalannya waktu malah cenderung menumpuk dan muncul kembali pada momen-momen tertentu. Fenomena ini konsisten dengan temuan yang menyebutkan adanya peningkatan kerentanan emosional pada anak dari keluarga tidak utuh, di mana rasa kehilangan sering berubah menjadi pola reaksi emosional seperti sedih mendalam, mudah kejanggalan, dan periode melankolis yang berulang-ulang. Dukungan sosial yang meminimalkan durasi durasi gejala tersebut, sehingga perhatian awal dari lingkungan menjadi penting untuk mencegah kronifikasi gejala emosional (Ratu et al., 2024).

Dari sisi kognitif, beban emosional informan berimplikasi pada fungsi atensi dan memori kerjadua kemampuan penting dalam proses pembelajaran. Ketika pikiran tersita oleh kekhawatiran pribadi, kapasitas untuk memproses informasi baru menurun; Hal ini terlihat dari penurunan fokus saat pelajaran dan kesulitan menyelesaikan tugas. Penelitian lapangan di konteks lokal menunjukkan korelasi antara beban psikologis akibat konflik keluarga dan penurunan konsentrasi akademik, sehingga intervensi pada aspek emosional dapat berdampak langsung pada peningkatan prestasi belajar(Dalimunthe et al., 2023).

Perubahan perilaku yang teramatimulai dari menarik diri hingga mencari perhatian merupakan strategi coping yang beragam tetapi sama-sama mengganggu proses pembelajaran kolektif. Menarik diri mengurangi kesempatan belajar sosial dan umpan balik positif dari teman, sementara perilaku mencari perhatian dapat memicu sanksi sosial atau akademik yang selanjutnya menurunkan harga diri. Literatur setempat menyatakan bahwa pola-pola perilaku ini sering muncul pada anak korban disfungsi keluarga dan memerlukan pendekatan yang berbeda: bukan sekadar disiplin, melainkan pembelajaran keterampilan sosial dan penguatan hubungan aman di sekolah (Fadila et al., 2025).

Gangguan tidur yang diungkapkan informan merupakan jalur mediasi penting antara tekanan emosi dan penurunan kinerja akademik. Kualitas tidur yang buruk mereduksi kemampuan pemulihan otak, menurunkan regulasi emosi, dan mengganggu

kemampuan fokus perhatian pada siang harinya. Penelitian di beberapa daerah Indonesia menunjukkan hubungan yang kuat antara gangguan tidur pada remaja dan kinerja akademik yang menurun, sehingga penanganan masalah tidur sering menjadi bagian dari paket intervensi yang direkomendasikan untuk anak Broken Home (Ratu et al., 2024).

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa kunjungan ke layanan konseling sekolah memberikan efek lega sementara adanya “ruang bercerita” membantu meringankan beban emosional. Hal ini menampilkan peran fungsional layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai garis depan intervensi psikososial. Studi yang menelaah peran guru BK di Indonesia menemukan bahwa interaksi konselor-siswa yang empatik dapat menurunkan gejala kecemasan dan meningkatkan keterlibatan belajar, namun kualitas layanan bergantung pada kapasitas dan ketersediaan program yang berkelanjutan (Dewi & Lubis, 2024).

Dukungan teman sebaya dan guru yang berperan sebagai faktor protektif yang dapat memitigasi dampak negatif keluarga tidak utuh. Informan menyebut teman dan guru sebagai sumber kekuatan kecil yang membuatnya merasa lebih “aman” di sekolah. Temuan ini sejalan dengan kajian lokal yang menekankan bahwa jaringan sosial positif di sekolah menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan remaja, sehingga intervensi harus melibatkan pembangunan kapasitas lingkungan sekolah, bukan hanya fokus pada individu saja (Sandra et al., 2024).

Dari perspektif perkembangan, pengalaman kehilangan sosok ayah dapat mengubah citra diri dan ekspektasi relasional anakmembentuk keyakinan bahwa dukungan orang lain tidak dapat diandalkan. Pandangan internal semacam ini kemudian mempengaruhi motivasi dan partisipasi akademik; anak yang lebih pesimis terhadap dukungannya cenderung menarik diri dari kesempatan belajar yang memerlukan kolaborasi. Penelitian kualitatif menegaskan bahwa rekonstruksi citra diri dan pembentukan narasi personal positif merupakan bagian penting dari proses pemulihan (Ardilla & Cholid, 2021).

Intervensi yang efektif menurut literatur lokal tidak hanya bersifat klinis tetapi juga praktis: misalnya memberikan bimbingan belajar yang terstruktur untuk menutup celah akademik, rutinitas tidur yang dibimbing, serta pelatihan keterampilan manajemen emosi. Pendekatan multi-komponen ini melayani dua tujuan sekaligusmemulihkan fungsi kognitif yang terganggu dan membekali anak dengan strategi coping yang adaptif. Studi implementasi layanan konseling individu di sekolah menengah menunjukkan efektivitas kombinasi program akademik dan konseling dalam memperbaiki hasil belajar dan kestabilan emosi (Dalimunthe et al., 2023).

Penting juga dicatat aspek ekonomi dan perubahan pola asuh pasca-perpisahan keluarga yang mempengaruhi akses anak terhadap sumber daya pendidikan. Penurunan dukungan materi atau waktu pengawasan belajar di rumah seringkali menambah beban pada anak, yang kemudian tercermin dalam ketidakteraturan belajar dan menurunnya partisipasi akademik. Kajian-kajian lokal menyarankan agar program memperhitungkan intervensi faktor ekonomi keluarga serta menawarkan dukungan konkretmisal bimbingan tambahan atau fasilitas akses belajarsebagai bagian dari strategi pemulihan.

Dari sudut perlindungan hukum dan kebijakan, sekolah sebaiknya memiliki pedoman tata laksana untuk menangani siswa dari keluarga retak, termasuk protokol rujukan ke layanan kesehatan mental yang lebih intensif jika diperlukan. Beberapa penelitian di

Indonesia menggarisbawahi kebutuhan akan kebijakan terpadu antar-institusi (sekolah, dinas pendidikan, layanan kesehatan) untuk memastikan kesinambungan dukungan. Tanpa kebijakan formal, penanganan sering bergantung pada inisiatif individu guru atau konselor sehingga tidak merata dan tidak berkelanjutan (Dewi & Lubis, 2024).

Konsep ketahanan muncul berulang kali dalam literatur: tidak semua anak dari keluarga Broken Home mengalami dampak negatif dalam jangka panjang; mengembangkan beberapa strategi adaptif yang kuat. Faktor penentu ketahanan meliputi kualitas dukungan sosial, kualitas hubungan dengan pengasuh yang tersisa, serta akses pada layanan konseling dan kegiatan positif. Oleh karena itu, fokus intervensi sebaiknya menumbuhkan faktor-faktor protektif ini agar lebih banyak anak yang beralih ke jalur pemulihan dan pengembangan diri (Sandra et al., 2024).

Hasil wawancara menegaskan bahwa stigma dan rasa malu juga dapat menenangkan kondisi psikologis: anak enggan bercerita karena takut dihakimi, sehingga menimbulkan isolasi emosional. Penelitian di komunitas menunjukkan pentingnya upaya pendidikan publik dan pelatihan guru untuk menciptakan lingkungan non-stigmatis sehingga anak merasa aman untuk mencari bantuan. Kampanye kesadaran emosional di sekolah dan komunitas dapat mengurangi hambatan ini dan meningkatkan akses pada dukungan layanan (Novita Dwi Putri et al., 2024).

Analisis biaya-manfaat sederhana dari program intervensi sekolah menunjukkan bahwa investasi pada layanan konseling dan program dukungan sosial dapat mengurangi kejadian masalah perilaku dan menurunkan angka absen jangka panjang. Beberapa penelitian lokal menemukan bahwa dukungan dini mencegah eskalasi layanan kebutuhan yang lebih mahal di masa depan (pelayanan psikiatri). Oleh karena itu, alokasi sumber daya di tingkat sekolah untuk dukungan psikososial merupakan langkah preventif yang ekonomis sekaligus etis (Dewi & Lubis, 2024).

Dari segi metodologi, studi kasus tunggal seperti penelitian ini memberikan pemahaman mendalam yang kuat tentang pengalaman subjek, namun generalisasi perlu hati-hati. Literatur metodologis lokal merekomendasikan kombinasi studi kasus dengan studi kuantitatif yang lebih luas untuk memetakan prevalensi dan variabel penentu secara sistematis; Kedua pendekatan ini saling melengkapi kualitatif memperkaya narasi, kuantitas memberi bukti keterwakilan. Untuk program praktik, bukti kualitatif tetap penting karena membantu merancang intervensi yang sensitif konteks (Ardilla & Cholid, 2021).

Kesimpulannya, pembahasan ini menegaskan bahwa dampak keluarga Broken Home terhadap kesehatan mental dan pembelajaran anak bersifat multidimensi tentang aspek emosional, kognitif, sosial, dan praktis. Intervensi efektif memerlukan pendekatan holistik: pendidikan emosional, layanan konseling yang mudah diakses, dukungan akademik, serta kebijakan yang memfasilitasi kerja sama lintas sektor. Pemberdayaan lingkungan sekolah dan komunitas untuk menjadi sumber dukungan dapat mengubah lintasan hidup anak agar tidak terjebak dalam dampak negatif jangka panjang. Implementasi rekomendasi ini memerlukan komitmen sumber daya, pelatihan tenaga profesional, dan kebijakan yang mendukung kesinambungan layanan (Ratu et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh memberi dampak emosional, sosial, dan akademik yang cukup kuat bagi narasumber. Rasa kehilangan, kekecewaan, dan konflik batin yang terbentuk sejak kecil mempengaruhi cara narasumber memandang diri sendiri, hubungan dengan orang lain, serta motivasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Tekanan psikologis yang muncul dari kondisi tersebut juga terlihat berpengaruh pada kestabilan emosi dan kemampuan belajar, sehingga narasumber membutuhkan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan mendapatkan pendampingan. Pengalaman ini menggambarkan bahwa dinamika keluarga berperan besar dalam membentuk perkembangan mental dan sosial anak hingga remaja, serta dapat meninggalkan jejak panjang bila tidak ditangani dengan benar.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, penting bagi lingkungan terdekat narasumber seperti keluarga, sekolah, dan komunitas untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan agar proses pemulihan emosional dapat berlangsung dengan baik. Pemberian layanan konseling, pendampingan nonformal, dan ruang komunikasi yang hangat dapat membantu remaja yang mengalami kondisi serupa agar tidak merasa sendiri dalam menghadapi tekanan psikologisnya. Selain itu, orang dewasa di sekitar mereka perlu lebih peka dalam membaca perubahan emosi dan perilaku, sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat sebelum masalah berkembang menjadi lebih berat. Upaya kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan pihak pendukung lainnya diharapkan mampu membantu remaja membangun kembali rasa percaya diri, meningkatkan ketahanan, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin Nur Kholil, M., Saptadi Ismanto, H., Setiawan, A., PGRI Semarang, U., Sidodadi Timur No, J., Semarang Timur, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2023). Dampak Broken Home terhadap Siswa SMK N 1 Kudus Tahun 2021/2022. *Journal on Education*, 5(3), 9019–9029. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1701>
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksplorasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Dalimunthe, H. S., Manurung, P., & ... (2023). Implementasi Layanan Konseling Individu Bagi Anak Keluarga Broken Home Di Smp Negeri 6 Percut Sei Tuan. *Pema (Jurnal ...)*, 3(3), 148–153. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i3.436>
- Dewi, S. N., & Lubis, S. A. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi emosi negatif anak broken home dengan teknik modelling dan konseling Islami. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 19–27.
- Fadila, Tumiyem, & Hadi Widodo. (2025). Analisis Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V SD Swasta PAB 4 Manunggal. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02 SE-Artikel).

- <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1112>
- Fauziah, R., & Nurfarhanah, N. (2024). Studi kasus: dampak broken home terhadap prestasi belajar siswa di madrasah aliyah negeri. *Journal of Counseling, Education and Society*, 5(1), 12–19.
- Munawaroh, A. A., & Rozie, F. (2024). Analisis Dampak Pada Anak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Nglampuin 1 Ngambon. *Journal Binagogik*, 11(2), 14–17. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd>
- Novita Dwi Putri, Y., Supriyanto, & Fitriyana, N. (2024). Dampak Psikologis Dan Sosial Terhadap Perkembangan Mental Anak Broken Home Di Sdn 54 Lubuklinggau. *LJSE Linggau Journal Science Education*, 4(1), 198–216. <https://doi.org/10.55526/ljese.v4i1.660>
- Pratiwi, O. M., & Yunarman, S. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3).
- Rahmawati, A., & Halimah, N. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4, 135–142.
- Ratu, B., Elfira, N., Al Ansyari, A. F., Abdulloh, J. A., & Wahyu, W. (2024). Kesehatan Mental Anak Broken Home. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(3), 1–6.
- Sandra, R., Sulastri, S., & Proborini, R. (2024). Resiliensi pada Anak Remaja dari Keluarga Broken Home. *Absorbent Mind*, 4(1), 115–126. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5003.